

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan sehingga menyulitkan dalam pemerataan pembangunan. Pembangunan yang belum merata membuat kualitas pendidikan di masing-masing daerah di Indonesia berbeda. Kualitas pendidikan di Indonesia tergolong masih rendah. Dari pengamatan diperoleh hasil bahwa masih banyak daerah yang kurang dalam segi kualitas pendidikan (Friantini & Winata, 2019).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan, kemampuan, pengetahuan merupakan salah satu modal yang kita miliki untuk hidup di zaman yang serba sulit ini (Makkawaru, 2019). Pembelajaran matematika merupakan salah satu yang juga harus selalu melakukan inovasi dan pembaharuan karena matematika merupakan suatu ilmu dasar yang banyak berperan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu dan teknologi. Matematika merupakan suatu cabang ilmu yang perlu untuk dipelajari oleh setiap individu khususnya para peserta didik di sekolah karena merupakan mata pelajaran yang dipelajari di semua tingkatan pendidikan (Badjeber & Purwaningrum, 2018)

Pembelajaran matematika merupakan proses interaksi antar komponen belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam pemecahan masalah. Pembelajaran matematika bisa membantu siswa untuk menkonstruksikan konsep-konsep matematika melalui kemampuannya sendiri (Gusteti & Neviyarni, 2022).

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai hal peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai alat bantu dalam penerapan-penerapan bidang ilmu lain maupun dalam pengembangan matematika itu sendiri (Siagian, 2016). Matematika merupakan mata pelajaran yang perlu diberikan kepada semua siswa dengan tujuan untuk membekali kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama Menurut (Depdiknas, 2007) dalam Jurnal (Rachmantika & Wardono, 2019). Pembelajaran matematika tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu, aktivitas siswa perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas matematika dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain. Matematika merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Namun sampai saat ini masih banyak peserta didik yang merasa matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, tidak menyenangkan, bahkan mata pelajaran yang menakutkan selain itu juga bisa dikatakan bahwa belajar matematika amat membosankan . Hal ini dikarenakan bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan- kesulitan dalam

mengerjakan soal matematika (Stit & Nusantara, 2020). Pada umumnya dalam mempelajari pelajaran yang dianggap sulit, peserta didik cenderung menunjukkan minat belajar dan motivasi berprestasi yang rendah pula Menurut (Suherman, 2015) (dalam Febrianti et al., 2022).Kemampuan literasi untuk siswa di Indonesia masih rendah. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan. Untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis diperlukan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu pemecahan masalah sebagai dasar pertimbangan dan penentuan keputusan berkaitan dengan matematika di dunia nyata melalui tahap-tahap metode ilmiah (Fatwa et al., 2019).

Kemampuan literasi matematika adalah salah satu kemampuan tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan kajian utama PISA yaitu literasi membaca (*reading literacy*), literasi sains (*Scientific literacy*), dan literasi matematika (*mathematics literacy*). Dalam tuntutan zaman modern seperti ini, siswa dituntut harus memiliki kemampuan literasi matematika yang tinggi untuk dapat bersaing dengan negara-negara lainnya (Masfufah & Afriansyah, 2021). Kemampuan literasi matematika adalah kemampuan untuk memahami materi matematika dan menggunakannya dalam pemecahan masalah sehari-hari. Menurut Ojose (2011: 89-100) literasi matematika merupakan pengetahuan untuk mengetahui dan menggunakan dasar matematika dalam kehidupan sehari-hari (Suryapuspitarini et al., 2018). Dalam PISA 2015, literasi matematika didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk memformulasikan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, meliputi penalaran matematik dan penggunaan konsep, prosedur, fakta

dan alat matematika untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena (Rahmawati, 2018). Kemampuan literasi matematika meliputi penalaran matematika, penggunaan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena (OECD, 2019). Terdapat empat konten dalam menilai kemampuan literasi matematika yang digunakan dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)* meliputi: (1) Ruang dan bentuk (*space and shape*) berkaitan dengan materi geometri; (2) Perubahan dan hubungan (*change and relationship*) berkaitan dengan materi aljabar (3) Bilangan (*Quantity*) berkaitan dengan hubungan bilangan dan pola bilangan (4) probabilitas/ ketidakpastian (*Uncertainly*) berkaitan dengan statistika dan peluang Menurut (Johar, 2012) dalam Jurnal (Program & Pendidikan, 2021). Hasil penelitian (Syawahid, M., & Putrawangsa, 2017) diperoleh bahwa kemampuan literasi matematika siswa dengan gaya belajar siswa memiliki ketercapain menjawab soal literasi matematika sesuai dengan gaya belajar yang mereka miliki dan salah satu acuan dalam pengembangan pembelajaran matematika dengan menyesuaikan metode yang digunakan oleh peserta didik (Rismen et al., 2022).

Terdapat tiga indikator keterampilan kemampuan literasi matematika siswa diantaranya : (1) Keterampilan merumuskan situasi secara matematika; (2) Keterampilan menerapkan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematika; (3) Keterampilan menginterpretasikan, menggunakan dan mengevaluasi hasil matematika (Novalia, 2017). *National Council of Teachers of Mathematics* (2004).

Merumuskan kemampuan pembelajaran matematika yang disebut *mathematical power* (daya matematika) meliputi: (a) belajar untuk berkomunikasi (*mathematical communication*), (b) belajar untuk bernalar (*mathematical reasoning*), (c) belajar untuk memecahkan masalah (*mathematical problem solving*), (d) belajar untuk mengaitkan ide (*mathematical connection*), (e) belajar untuk merepresentatif (*representation*) (Purnomo & Mawarsari, 2014). Menurut *NCTM (National Council of Teachers of Mathematics)* terdapat satu dari lima kemampuan yang hendak dicapai peserta didik dalam pembelajaran matematika, yaitu kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*). Menurut Sumartini (2016) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, perlu didukung oleh metode pembelajaran yang tepat (Cahyani & Setyawati, 2016). Pemecahan masalah merupakan hal penting dalam pembelajaran matematika selain itu pemecahan masalah juga merupakan kompetensi strategis yang ditunjukkan siswa dalam memahami, memilih pendekatan, strategi pemecahan, dan menyelesaikan model untuk menyelesaikan masalah. Menurut Suratmi (2017) kemampuan pemecahan masalah yang harus dimiliki siswa adalah bagaimana cara mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan kegiatan belajarnya, antara lain pemecahan masalah pada soal matematika. Pemecahan masalah dapat dikatakan sebagai suatu metode pembelajaran yang dapat melatih dan menunjang kemampuan pemecahan masalah pada soal matematika dalam kegiatan pembelajaran (Bernard & Mariam, 2018).

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah tersebut disebabkan karena kebanyakan peserta didik tidak bisa memecahkan masalah matematika yang berhubungan dengan dunia nyata (Salsabila Juandi, 2022). Peserta didik belum mampu membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan tersebut diaplikasikan dalam kehidupan mereka.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan seseorang untuk dalam pendidikan untuk menyelesaikan berbagai suatu masalah soal tersebut, apabila seseorang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang baik untuk menyelesaikannya. Kemampuan pemecahan masalah berarti kecakapan menerapkan pengetahuan yang sebelumnya kedalam situasi yang belum dikenal. Kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi atau mengenal masalah, biasanya memecahkan masalah menggunakan cara yang berbeda-beda. Kemampuan pemecahan masalah banyak menunjang kreatifitas seseorang, yaitu kemampuan menciptakan ide baru, baik yang bersifat asli ciptaannya sendiri, maupun merupakan modifikasi dari berbagai ide yang telah ada sebelumnya, proses pemecahan masalah dapat berlangsung jika seseorang dihadapkan pada suatu persoalan yang didalamnya terdapat sejumlah kemungkinan jawaban (Studi & Matematika, 2016).

Fungsi mata pelajaran matematika yaitu sebagai alat, pola pikir dan ilmu serta pengetahuan (Suherman, 2003). Salah satu mata pelajaran matematika yaitu Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV). Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) merupakan salah satu materi matematika yang menyajikan masalah sesuai situasi yang ada (*contextual problem*) yaitu permasalahan

sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari Menurut (Achir et al., 2017) (Syafina & Pujiastuti, 2020).

Pada kenyataannya hampir semua siswa mengalami kesulitan dalam belajar SPLDV, karena bagi siswa matematika merupakan mata pelajaran yang kurang disenangi (Juwita & Zahra, 2019). Dalam beberapa kesulitan siswa dalam belajar Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) diantaranya : (1) Siswa kurang teliti dalam perhitungan; (2) Siswa masih kesulitan dalam membaca dan memahami soal; (3) Kesulitan dalam memahami menggunakan rumus dan notasi simbol pada materi. Oleh karena itu, untuk meminimalisir kesalahan murid dalam memecahkan soal matematika terutama materi SPLDV diperlukan analisis kemampuan pemecahan masalah dari para peserta didik.

Berdasarkan uraian permasalahan, peneliti tertarik dalam melaksanakan penelitian yang berjudul **“Analisis Kemampuan Literasi Matematis dan Pemecahan Masalah Peserta Didik pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di Kelas VIII SMP Negeri 1 Kisaran T. A. 2024/2025”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kualitas pendidikan indonesia tergolong rendah
2. Rendahnya kemampuan literasi matematis peserta didik.
3. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalahnya, yaitu tentang kemampuan literasi matematis dan pemecahan masalah peserta didik pada materi Sistem Linear Dua Variabel (SPLDV).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini “Bagaimana kemampuan literasi matematis dan pemecahan masalah peserta didik pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di Kelas VIII SMP Negeri 1 Kisaran?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui Bagaimana Kemampuan Literasi Matematis dan Pemecahan Masalah peserta didik pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di Kelas VIII SMP Negeri 1 Kisaran T. A. 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti lain dalam pembelajaran matematika khususnya dalam hal kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Untuk meningkatkan prestasi siswa dalam kemampuan literasi matematis dan mampu memecahkan masalah matematika pada materi SPLDV.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan informasi bagi guru matematika tentang memecahkan masalah soal cerita matematika pada materi SPLDV serta sebagai acuan bagi guru untuk memperbaiki serta meningkatkan pemahaman siswa.

c. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan informasi tentang kemampuan literasi matematis dan pemecahan masalah peserta didik sehingga mampu memberikan pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

d. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam upaya memperbaiki pembelajaran matematika guru meningkatkan mutu pendidikan.

G. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah pengartian terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dilakukan pendefinisian istilah-istilah berikut:

1. Kemampuan Literasi Matematis

Kemampuan Literasi Matematis merupakan suatu kemampuan siswa untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks

guna memecahkan masalah pada kehidupan sehari-hari. Melalui literasi matematika siswa juga dilatih untuk menginterpretasikan kejadian alam yang dihadapi menggunakan bahasa matematika. Literasi matematika merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu, yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang konsep, mampu memahami prosedur pemecahan masalah, dan mengetahui fakta serta alat matematika saja, tetapi juga mampu menggunakan pengetahuan akan konsep matematika, prosedur pemecahan masalah, dan fakta serta alat matematika tersebut, untuk memperhitungkan kemungkinan dan menerapkannya dalam dunia modern yang semakin berkembang.

2. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Masalah matematika adalah alat yang digunakan tidak hanya untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir mereka tetapi juga membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan dasar mereka dalam memecahkan masalah baik masalah yang berkaitan dengan matematika maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika merupakan suatu kemampuan yang ada dalam diri siswa untuk menghasilkan gagasan, ide atau mengembangkan penyelesaian suatu masalah yang dihadapinya agar tercapai tujuan yang diinginkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Kemampuan Literasi Matematis

a. Pengertian Kemampuan Literasi Matematis

Salah satu dalam pencapaian dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan literasi matematis. Literasi matematika adalah kecakapan individu untuk memformulasi, menggunakan dan menjelaskan matematika dalam berbagai konteks. Termasuk didalamnya penalaran matematik dan menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat-alat matematika untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi suatu kejadian (Aristiyo et al., 2021). Literasi matematika adalah pengetahuan untuk mengetahui dan menerapkan matematika dasar dalam kehidupan sehari-hari (Hapsari, n.d.). Kemampuan literasi matematis adalah kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan atau memperkirakan fenomena/kejadian (Prabawati, n.d.).

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa, kemampuan literasi matematis adalah kemampuan matematika yang komprehensif, menyangkut kemampuan merumuskan, menerapkan, menginterpretasikan, matematika dalam berbagai konteks bernalar, dan menghubungkan matematika.

b. Indikator Kemampuan Literasi Matematis

Adapun indikator dari kemampuan literasi matematis menurut (Lestari & Effendi, 2022) adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan situasi nyata secara matematika,
2. Menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematika,
3. Menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil matematika.

Tabel 2.1 Indikator Kemampuan Literasi Matematis menurut PISA

No	Indikator Kemampuan Literasi	Indikator Soal
1	Merumuskan Situasi Nyata Secara Matematika	Mengidentifikasi fakta-fakta dan merumuskan masalah secara matematis.
2	Menggunakan Konsep, Fakta, Prosedur, Dan Penalaran Matematika	Merancang strategi penyelesaian permasalahan secara runtut. Melaksanakan perhitungan berdasarkan aturan atau rumus tertentu.
3	Menafsirkan, Menerapkan, Dan Mengevaluasi Hasil Matematika	Menarik kesimpulan dari satu kasus berdasarkan sejumlah data yang teramati.

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan diatas maka penelitian ini menggunakan indikator literasi matematis yang telah ditransformasi oleh PISA.

Menurut Tim, G. L. N (2017) indikator dari kemampuan literasi itu ada tiga, di antaranya:

1. Mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari.
2. Mampu menganalisa informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram, dan lain sebagainya).
3. Mampu menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Adapun indikator dari kemampuan literasi matematis menurut (Effendi, 2020) adalah sebagai berikut:

1. Pemecahan dan merumuskan masalah
 - a. Mampu mengidentifikasi dan merumuskan masalah dengan tepat.
 - b. Mampu mengidentifikasi dan merumuskan masalah namun dalam penyelesaian kurang tepat.
 - c. Tidak mampu mengidentifikasi
2. Merumuskan masalah Menggunakan matematika
 - a. Mampu menerapkan konsep atau prosedur matematika serta menggunakan rumus atau operasi hitung yang tepat
 - b. Mampu menerapkan konsep atau prosedur matematika serta menggunakan rumus atau operasi hitung namun kurang tepat.
 - c. Mampu menerapkan konsep atau prosedur matematika serta menggunakan rumus atau operasi hitung namun kurang tepat dan tidak sesuai dengan masalah.
 - d. Tidak mampu menerapkan

Tabel 2. 2 Indikator Operasional Kemampuan Literasi Matematis

No	Indikator Kemampuan Literasi	Indikator Soal
1	Merumuskan Situasi Nyata Secara Matematika	Mengidentifikasi fakta-fakta dan merumuskan masalah secara matematis.
2	Menggunakan Konsep, Fakta, Prosedur, dan Penalaran Matematika	Merancang strategi penyelesaian permasalahan secara runtut. Melaksanakan perhitungan berdasarkan aturan atau rumus tertentu.
3	Menafsirkan, Menerapkan, Dan Mengevaluasi Hasil Matematika	Menarik kesimpulan dari satu kasus berdasarkan sejumlah data yang teramati.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka indikator yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari.
2. Menggunakan Konsep, Fakta, Prosedur, Dan Penalaran Matematika
3. Menafsirkan, Menerapkan, Dan Mengevaluasi Hasil Matematika

2. Kemampuan Pemecahan Masalah

a. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah proses untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Suparti, 2014)(Sumartini, 2016). Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan menyelesaikan permasalahan non-rutin yang saling berelasi dengan kehidupan nyata.

Pembelajaran pemecahan masalah lebih terfokus pada proses dan strategi (Yuhani *et al.*, 2018). Menurut Ahmad & Asmaidah (2017) mengemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk membangkitkan siswa agar berperan aktif, menerima dan merespon pertanyaan yang disampaikan dan membimbing siswa untuk sampai pada penyelesaian masalah (Dwita Imannia *et al.*, 2022).

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa, kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menganalisis, dan menyelesaikan masalah matematika dengan menggunakan

pemikiran logis, strategi yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

b. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Menurut Polya (Sanidah dan Sumartini, 2022:17) indikator pada pemecahan masalah yaitu:

1. Memahami masalah

Dalam Langkah ini siswa harus mendalami situasi masalah, melakukan pemilihan fakta-fakta, menentukan hubungan di antara fakta-fakta, dan membentuk pemahaman masalahnya.

2. Membuat rencana pemecahan masalah

Siswa perlu membuat rencana pemecahan masalah ketika masalah sudah dapat dipahami dan wajib melihat banyak konsep matematika yang sesuai dengan masalah sebelum menentukan dan mengaplikasikan konsep yang sesuai.

3. Melaksanakan rencana pemecahan masalah

Siswa wajib mencari solusi yang tepat, rencana yang sudah dibuat pada langkah sebelumnya harus dilaksanakan dengan baik untuk menuntaskan masalah.

4. Memeriksa Kembali

Siswa wajib memeriksa kembali pekerjaan mereka dan harus menilik apakah jawaban tersebut masuk akal. Mereka wajib memeriksa jawaban mereka dengan melihat ke belakang berdasarkan Langkah pertama hingga akhir.

Indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Parulian (2019:347) yaitu :

1. Tahapan memahami masalah

Di mana siswa harus memahami masalah.

2. Tahapan merencanakan penyelesaian

Di mana siswa mampu menemukan koneksi antara data diketahui dan tidak diketahui, siswa wajib mempertimbangkan masalah lain jika tidak menemukan koneksi dari data

sebelumnya, dan memilih suatu rencana untuk menentukan hasil yang ingin diperoleh.

3. Tahapan melaksanakan rencana penyelesaian

Di mana siswa mampu menemukan solusi dari rencana yang dipilih.

4. Tahapan memeriksa kembali

Di mana siswa memeriksa kembali hasil yang diperoleh.

Indikator kemampuan pemecahan masalah menurut (Awaliyah et al., 2016) terdiri dari beberapa indikator di antaranya:

1. memahami masalah (*understanding the problem*)
2. menyusun rencana penyelesaian (*devise a plan*)
3. melaksanakan rencana penyelesaian (*carry out the plan*)
4. memeriksa kembali (*looking back*)

Menurut Sudarsono *et al* (2022:85) indikator pemecahan masalah antara lain sebagai berikut :

1. Memahami suatu masalah yang harus diselesaikan.
2. Menyusun cara penyelesaian masalah.
3. Melakukan proses menyelesaikan masalah dengan cara yang telah ditentukan.
4. Melakukan koreksi terhadap hasil penyelesaian masalah.

Indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Budiman (Rambe dan Afri, 2020:180) adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kecukupan data untuk memecahkan masalah.
2. Membuat model matematika dari suatu masalah dan menyelesaikannya.
3. Memilih dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah matematika.
4. Memeriksa kebenaran hasil atau jawaban.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka indikator kemampuan pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami Masalah.

Langkah ini dilakukan sebagai tahap awal dari pemecahan masalah agar siswa dapat mencari solusi masalah yang diajukan. Siswa agar dapat memahami soal atau masalah sebagai berikut:

- a. Menyatakan ulang masalah dalam soal.
- b. Menuliskan apa yang diketahui dalam soal.
- c. Menuliskan apa yang ditanya dalam soal.

2. Menyusun Rencana Pemecahan Masalah.

Langkah-langkah kegiatan yang dapat dilakukan yaitu:

- a. Membuat pemisalan.
- b. Membuat model matematika dari masalah.

3. Melaksanakan Rencana Penyelesaian Masalah.

- a. Menyelesaikan model matematika yang sudah dibuat.
- b. Melakukan operasi hitung dengan benar.
- c. Menentukan hasil penyelesaiannya.

4. Memeriksa Kembali Hasil yang Diperoleh.

- a. Menguji kembali hasil yang diperoleh apakah terbukti.

B. Materi Ajar

1. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)

Sistem persamaan linear dua variabel adalah dua persamaan linear dua variabel yang mempunyai hubungan diantara keduanya dan mempunyai satu penyelesaian.

Bentuk umum sistem persamaan linear dua variabel adalah: $ax + by = c$

$$px + qy = r$$

dimana: x dan y disebut variabel a , b , p dan q disebut koefisien
sedangkan c dan r disebut konstanta.

Untuk menentukan himpunan penyelesaian dari SPLDV, dapat digunakan beberapa cara:

1. Metode Substitusi
2. Metode Eliminasi

2. Penyelesaian Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)

a. Metode Substitusi

Menyelesaikan masalah sistem persamaan linear dua variabel dengan metode substitusi dilakukan dengan cara mengganti (mensubstitusikan) salah satu variabel dengan variabel lainnya.

Contoh:

Joel dan Parlaungan pergi berbelanja di Toko ATK Suka Jadi. Joel membayar Rp 12.500 untuk membeli 3 susu kotak dan 2 bungkus keripik, sedangkan Parlaungan harus membayar Rp 20.500 untuk membeli 5 susu kotak dan 3 bungkus keripik. Tentukanlah harga 2 buah susu kotak dan 3 bungkus keripik!

Penyelesaian:

Diketahui:

Harga 3 susu kotak dan 2 bungkus keripik = Rp 12.500

Harga 5 susu kotak dan 3 bungkus keripik = Rp 20.500

Ditanya:

Berapa harga 2 buah susu kotak dan 3 bungkus keripik? Jawab:

Misalkan:

Harga 1 susu kotak = x

Harga 1 bungkus keripik = y

Maka persamaannya:

$$3x + 2y = 12.500 \dots\dots\dots \text{(Persamaan 1)}$$

$$5x + 3y = 20.500 \dots\dots\dots \text{(Persamaan 2)}$$

Eliminasi persamaan (1) dan (2) untuk menghasilkan nilai x , yaitu:

$$\begin{array}{r} 3x + 2y = 12.500 \quad | \times 3 | \quad 9x + 6y = 37.500 \\ 5x + 3y = 20.500 \quad | \times 2 | \quad 10x + 6y = 41.000 \\ \hline \quad \quad \quad -x = -3.500 \end{array}$$

$$x = 3.500 \dots\dots\dots \text{(Persamaan 3)}$$

Substitusikan persamaan (3) ke persamaan (1):

$$3x + 2y = 12.500$$

$$3(3.500) + 2y = 12.500$$

$$10.500 + 2y = 12.500$$

$$2y = 12.500 - 10.500$$

$$2y = 2.000$$

$$y = 1.000$$

Sehingga, 2 buah susu kotak dan 3 bungkus keripik adalah:

$$= 2x + 3y$$

$$= 2(3.500) + 3(1.000)$$

$$= 7.000 + 3.000$$

= Rp 10.000

b) Metode Eliminasi

Metode Eliminasi yaitu dengan cara menghilangkan salah satu variabel dengan menyamakan koefisiennya.

Contoh: Mulianton dan Dimpu pergi ke toko bangunan *Medan Jaya* bersama – sama. Mulianton membeli 1 kg cat kayu dan 2 kg cat tembok dengan harga seluruhnya Rp 70.000. Sedangkan Dimpu membeli 2 kg cat kayu dan 2 kg cat tembok dengan harga seluruhnya Rp 80.000. Sementara itu Immanuel menginginkan membeli 1 kg cat kayu dan 1 kg cat tembok. Berapa rupiah Immanuel harus membayar?

Penyelesaian:

Diketahui: Harga 1 kg cat kayu dan 2 cat tembok = Rp 70.000
 Harga 2 kg cat kayu dan 2 kg cat tembok = Rp 80.000

Ditanya: Berapa harga 1 kg cat kayu dan 1 kg cat tembok? Jawab:

Misalkan:

1 kg cat kayu = x

1 kg cat tembok = y

Maka persamaannya:

$$x + 2y = 70.000 \dots\dots\dots \text{(Persamaan 1)}$$

$$2x + 2y = 80.000 \dots\dots\dots \text{(Persamaan 2)}$$

Eliminasi persamaan (1) dan (2) untuk menghasilkan nilai y , yaitu:

$$x + 2y = 70.000 \quad | \times 2 | \quad 2x + 4y = 140.000$$

$$2x + 2y = 80.000 \quad | \times 1 | \quad 2x + 2y = 80.000$$

$$2y = 60.000$$

$$y = 30.000$$

Eliminasi persamaan (1) dan (2) untuk menghasilkan nilai x, yaitu:

$$x + 2y = \text{Rp } 70.000$$

$$2x + 2y = \text{Rp } 80.000$$

$$\begin{array}{r} \underline{2x + 2y = \text{Rp } 80.000} \\ -x \qquad = -10.000 \end{array}$$

$$x = 10.000$$

$$x + y = 10.000 + 30.000$$

$$= 40.000$$

Jadi, harga 1 kaleng cat kayu (x) dan harga 1 kaleng cat tembok (y) adalah {(Rp 10.000 dan Rp 30.000)}.

C. Penelitian yang Relevan

Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penulis yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Fasilia pada tahun 2020 dengan judul “Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Akademik Siswa Di MTs Ma’arif NU Kota Blitar “. Hasil penelitian ini adalah siswa berkemampuan tinggi mampu menyelesaikan soal PISA pada level 1, 2, dan 3 sehingga kemampuan literasi matematika siswa berada pada level 3; (2). Siswa berkemampuan sedang mampu menyelesaikan soal PISA pada level 1 dan 2 sehingga kemampuan literasi matematika siswa berada pada level 2; dan (3). Siswa berkemampuan rendah mampu menyelesaikan soal PISA pada level 1 dan 2 sehingga kemampuan literasi matematika siswa berada pada level 2.

2. Fairuz Amin, Jurusan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang (2016). Skripsi dengan judul penelitian “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII Materi Aljabar dengan Strategi Polya dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Pendekatan Scientific”. Hasil penelitian pembelajaran PBL dengan pendekatan Scientific yang dilakukan di kelas memperoleh persentase kesesuaian antara RPP dan pembelajaran sebesar 88,3% dengan kriteria sangat baik. Rata-rata hasil belajar siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah telah tercapai KKM. Siswa dari kelompok tinggi pada tahap memahami, merencanakan, pelaksanaan, dan mengecek kembali masalah mampu memenuhi indikator. Pada kelompok kemampuan sedang, pada tahap memahami, merencanakan, dan melaksanakan mampu memenuhi indikator, sedangkan pada tahap mengecek kembali hanya memenuhi satu indikator yaitu menulis perhitungan yang dilakukan atau mampu mempertimbangkan apakah solusinya logis. Pada siswa kelompok 37 rendah pada tahap memahami, merencanakan, dan melaksanakan mampu memenuhi indikator, sedangkan pada tahap mengecek kembali tidak memenuhi indikator.
3. Muzaki & Masjudin pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa.” Hasil dari penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menganalisis kemampuan literasi matematis peserta didik. Dari penelitian tersebut terdapat 78 % peserta didik dapat menyelesaikan soal rutin, 58% peserta didik dapat menginterpretasikan masalah dan menyelesaikannya dengan rumus, 65% peserta didik dapat

melaksanakan prosedur dengan baik, 19% peserta didik mampu untuk mengatasi situasi yang kompleks serta menggunakan penalarannya dalam menyelesaikan masalah serta 54% peserta didik mampu bekerja secara efektif serta menginterpretasikan representasi yang berbeda kemudian menghubungkannya dengan dunia nyata (Muzaki & Masjudin, 2019).

D. Kerangka Konseptual

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan, kemampuan, pengetahuan merupakan salah satu modal yang kita miliki untuk hidup di zaman yang serba sulit ini (Makkawaru, 2019).

Matematika merupakan suatu cabang ilmu yang perlu untuk dipelajari oleh setiap individu khususnya para peserta didik di sekolah karena merupakan mata pelajaran yang dipelajari di semua tingkatan pendidikan (Badjeber & Purwaningrum, 2018). Pembelajaran matematika merupakan proses interaksi antar komponen belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam pemecahan masalah. Pembelajaran matematika bisa membantu siswa untuk menkonstruksikan konsep-konsep matematika melalui kemampuannya sendiri (Gusteti & Neviyarni, 2022). Dari berbagai sumber atau penelitian yang relevan, diperoleh pernyataan bahwa masih banyak peserta didik yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis. Dalam hal ini peneliti berpikir untuk

menganalisis kemampuan literasi dan pemecahan masalah matematis peserta didik secara langsung.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan bertujuan untuk menggambarkan kemampuan literasi matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kisaran pada topik Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Kemampuan literasi matematis dalam penelitian ini dinilai berdasarkan indikator proses matematis yaitu merumuskan, menerapkan dan menginterpretasikan atau menerapkan.

Menurut Sugiyono (2019) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki suatu keadaan atau situasi dimana peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap objek atau wilayah yang diteliti pada saat penelitian dilakukan dan hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2014). Dalam penelitian ini peneliti hanya menggambarkan keadaan atau kondisi yang terjadi seperti apa adanya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat dan waktu penelitian sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kisaran. Lokasi penelitian di

Jalan Madong Lubis, Mutiara, Kec. Kisaran Timur, Kab. Asahan Prov.
Sumatera Utara.. Kode Pos 21221.

2) Penelitian dilaksanakan pada Semester Genap T. A. 2024/2025.

C. Populasi dan Sampel

Adapun populasi dan sampel dari penelitian akan di jelaskan sebagai berikut:

1. Populasi

Menurut (Sugiyono, 2019) bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Berdasarkan pengertian di atas, maka populasi penelitian yang akan digunakan adalah seluruh siswa kelas VIII yang terdiri dari 11 kelas di SMP Negeri 1 Kisaran T. A. 2024/2025 yang berjumlah 352 orang.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2017: 81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dari semua kelas VIII SMP Negeri 1 Kisaran peneliti memilih satu kelas yang menjadi sampel. Teknik yang dilakukan dalam pemilihan sampel adalah teknik *Simple Random Sampling*. *Simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berupa soal uraian (essay). Tes dalam bentuk uraian digunakan agar dapat terlihat kemampuan siswa

dalam berargumen serta melakukan dan mempertimbangkan induksi dalam proses menjawab soal-soal yang diberikan (Aini, 2013). Instrumen dalam penelitian tentang literasi matematis, pemecahan masalah dan hasil belajar siswa ialah tes kemampuan menyelesaikan soal berbentuk uraian pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tes Kemampuan Literasi Matematis

Instrumen lembar soal yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen lembar soal tes kemampuan literasi matematis. Lembar soal tersebut dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan literasi matematis siswa. Tes tersebut disusun berdasarkan kompetensi dan indikator kemampuan literasi matematis. Soal yang diberikan dalam bentuk essay/uraian karena soal dalam bentuk essay/uraian menuntut penyelesaian yang rinci sehingga peneliti dapat melihat langkah-langkah siswa saat menyelesaikan soal serta dapat melihat sejauh mana kemampuan literasi matematis yang dimiliki siswa.

2. Tes Pemecahan Masalah

Selain tes kemampuan literasi matematis, tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa soal matematika berbentuk uraian untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

E. Uji Coba Instrumen

Sebelum tes digunakan pada sampel maka terlebih dahulu di ujicoba, untuk melihat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda tes. Proses yang dilakukan untuk mengukur aspek tersebut, diuraikan sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Suatu instrumen dapat dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan serta dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat Arikunto dalam (Batennie, 2019). Pengujian validitas soal ini bertujuan untuk melihat apakah semua item soal yang diujikan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi *product moment* dari Pearson. Rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}} \text{ (Arikunto, 2017)}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N : Jumlah item

x : Nilai setiap item

y : Total nilai setiap item

Kriteria pengujian dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, jika

$r_{hitung} > r_{tabel}$, maka soal dikatakan valid,

$r_{hitung} \leq r_{tabel}$, maka dikatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto, (2016:221) mengungkapkan bahwa "Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keterandalan sesuatu. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik, tidak bersifat tendensius, dan dapat

dipercaya, datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya hingga berapa kali pun diujicobakan, hasilnya akan tetap sama". Untuk mengetahui reliabilitas tes uraian dapat dicari dengan menggunakan rumus Alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \delta^2}{\sigma_t^2} \right) \text{ (Arikunto, 2016:239)}$$

Keterangan :

r_{11} : Koefisien reliabilitas instrumen (*cronbach alpha*)

k : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varians butir

σ_t^2 : varians total

Dan rumus varians yang digunakan yaitu:

$$\delta^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N} \text{ (Arikunto, 2017:123)}$$

δ^2 = Varians total

Tabel 3.1 Kriteria Reliabilitas Tes

Kriteria	Keterangan
$0, 00 \leq r_x < 0, 20$	Reliabilitas sangat rendah
$0, 20 \leq r_x < 0, 40$	Reliabilitas rendah
$0, 40 \leq r_x < 0, 60$	Reliabilitas cukup
$0, 60 \leq r_x < 0, 80$	Reliabilitas tinggi
$0, 80 \leq r_x < 100$	Reliabilitas sangat tinggi

Sumber (Arikunto, 2017:123)

3. Tingkat Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa

menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya. (Arikunto, 2017:222)

Rumus yang digunakan untuk tingkat kesukaran soal adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS} \text{ (Arikunto, 2017:225)}$$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran

B = Banyak siswa yang menjawab soal itu dengan benar

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Tabel 3.2 Kriteria Indeks Kesukaran

Kriteria	Keterangan
$0 \leq IK \leq 20 \%$	Sukar
$21 \leq IK \leq 70 \%$	Sedang
$71 \leq IK \leq 100 \%$	Mudah

Sumber (Arikunto, 2017)

4. Daya Pembeda

Daya pembeda dari sebuah soal merupakan kemampuan butir soal tersebut membedakan siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, kemampuan sedang, dengan siswa yang berkemampuan rendah (Lestari & Yudhanegara, 2019).

Rumus yang digunngunakan untuk menentukan indeks daya pembeda menurut (Lestari & Yudhanegara, 2019), yaitu:

$$D = \frac{\bar{X}_A - \bar{X}_B}{SMI}$$

Keterangan:

D : Indeks daya pembeda butir soal

\bar{X} : Rata-rata skor jawaban siswa kelompok atas

\bar{X} : Rata-rata skor jawaban siswa kelompok bawah

SMI : Skor maksimum ideal, yaitu skor maksimum yang akan diperoleh siswa jika menjawab butir soal tersebut dengan tepat dan sempurna.

Tabel 3.3 Kriteria Indeks Daya Pembeda Instrumen

Nilai	Interpretasi daya pembeda
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat Baik
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,00 < DP \leq 0,20$	Buruk
$DP \leq 0,00$	Sangat Buruk

Sumber (Lestari & Yudhanegara. (2019)

F. Analisis Data

Data berupa jawaban siswa diolah dengan menggunakan Microsoft Excel untuk mengetahui skor dan persentase pencapaian siswa.

1. Pemberian skor

Pemberian skor terhadap lembar jawaban dilakukan secara manual dengan mengacu pada pedoman penskoran berikut ini :

Tabel 3.4 Pedoman Penskoran Literasi Matematis Siswa

Indikator	Keterangan	Skor
Kemampuan menggunakan berbagai macam angka dan simbol dalam materi SPLDV	Tidak ada jawaban /jawaban benar atau salah , tetapi tanpa penjelasan	0
	Menggunakan angka dan simbol dengan tidak tepat, dan hasil akhir jawaban salah atau tidak ada.	1
	Menggunakan angka dan simbol tidak tepat, tetapi jawaban benar	2
	Menggunakan angka dan simbol dengan tepat, tetapi jawaban salah atau tidak ada.	3
	Menggunakan angka dan simbol dengan tepat dan jawaban benar.	4

Kemampuan menganalisis informasi dari grafik, tabel, diagram dan lain sebagainya	Tidak ada jawaban /jawaban benar atau salah , tetapi tanpa penjelasan	0
	Terdapat kekeliruan dalam menganalisis informasi yang di tampilkan, dan jawaban salah atau tidak ada.	1
	Terdapat kekeliruan dalam menganalisis informasi yang ditampilkan, tetapi jawaban benar.	2
	Tidak ada kekeliruan dalam menganalisis informasi yang ditampilkan, tetapi jawaban salah atau tidak ada.	3
	Tidak ada kekeliruan dalam menganalisis informasi yang ditampilkan, dan jawaban benar.	4
Kemampuan Menafsirkan hasil analisis untuk memperoleh keputusan	Tidak ada jawaban /jawaban benar atau salah , tetapi tanpa penjelasan	0
	Terdapat kekeliruan dalam menafsirkan hasil analisis yang telah dilakukan, dan kesimpulan tidak tepat atau tidak ada.	1
	Terdapat kekeliruan dalam menafsirkan hasil analisis yang telah dilakukan , tetapi kesimpulan tepat.	2
	Tidak ada kekeliruan dalam menafsirkan hasil analisis yang telah dilakukan, tetapi kesimpulan tidak tepat.	3
	Tidak ada kekeliruan dalam menafsirkan hasil analisis yang telah dilakukan, dan kesimpulan tepat.	4

Tabel 3.5 Pedoman Penskoran Pemecahan Masalah

Kriteria Pemecahan Masalah	Deskripsi	Skor
Memahami masalah	Tidak memahami masalah sama sekali	0
	Hanya menuliskan apa yang diketahui	1
	Dapat menuliskan sebagian apa yang diketahui, menggambarkan bentuk permasalahan dan menuliskan apa yang ditanya tetapi kurang tepat	2
	Dapat menuliskan apa yang diketahui,	

Kriteria Pemecahan Masalah	Deskripsi	Skor
	menggambarkan bentuk permasalahan dan menuliskan apa yang ditanya dengan benar.	3
Merencanakan pemecahan masalah	Tidak membuat rencana sama sekali	0
	Membuat perencanaan pemecahan masalah tetapi tidak benar (tidak sesuai dengan masalah sama sekali).	1
	Merencanakan pemecahan masalah tetapi sebagian benar	2
	Membuat perencanaan pemecahan masalah dengan baik dan benar.	3
Melaksanakan pemecahan masalah	Tidak dapat menyelesaikan masalah sama sekali.	0
	Menyelesaikan rencana pemecahan masalah tetapi tidak benar.	1
	Melaksanakan rencana pemecahan masalah tetapi sebagian benar.	2
	Melaksanakan rencana pemecahan masalah dengan baik dan benar.	3
Memeriksa hasil kembali hasil yang diperoleh	Tidak memeriksa jawaban sama sekali.	0
	Pemeriksaan tidak akurat	1
	Pemeriksaan benar tetapi tidak ada jawaban yang terbukti	2
	Pemeriksaan pada proses dan jawaban terbukti.	3

(Hadi & Radiyatul, 2014)

a) Tabulasi

1. Tabulasi Kemampuan Literasi Matematis

Tabulasi terdiri dari kegiatan memasukkan nama beserta nilai yang didapat ke dalam table. Untuk menentukan nilai yang didapat ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Nilai Literasi Matematis} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Nilai nilai yang didapat kemudian digunakan untuk menghitung rata-rata nilai, baik rata-rata kelas pada masing-masing klaster dengan formula:

$$X = \frac{\sum \text{Nilai Literasi Matematis}}{n} \times 100$$

Keterangan :

X = nilai rata-rata

n = banyaknya siswa

Setiap nilai rata-rata yang diperoleh dikategorikan kedalam kelompok sangat baik, baik, cukup atau kurang dengan mengacu pada kriteria berikut:

Tabel 3. 6 Pedoman Pengkategorian Kemampuan Literasi Matematis

No	Interval	Kategori
1	$LM \geq 85$	Sangat baik
2	$70 \leq LM < 85$	Baik
3	$50 \leq LM < 70$	Cukup
4	$LM < 50$	Kurang

Keterangan : LM = Literasi Matematis

2. Tabulasi Pemecahan Masalah

Tabulasi terdiri dari kegiatan memasukkan nama beserta nilai yang didapat ke

dalam tabel. Untuk menentukan nilai yang didapat ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Nilai Pemecahan Masalah} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Nilai nilai yang didapat kemudian digunakan untuk menghitung rata-rata nilai, baik rata-rata kelas pada masing-masing klaster dengan formula:

$$X = \frac{\sum \text{Nilai Pemecahan Masalah}}{n} \times 100$$

Keterangan:

X:Nilai rata-rata

N:Banyaknya siswa

Tabel 3. 7 Pedoman Pengkategorian Pemecahan Masalah

No	Interval	Kriteria
1	$81 \leq N \leq 100$	Sangat Tinggi
2	$61 \leq N \leq 80$	Tinggi
3	$41 \leq N \leq 60$	Sedang
4	$21 \leq N \leq 40$	Rendah
5	$0 \leq N \leq 20$	Sangat Rendah

